

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan fasilitas dalam pelayanan kesehatan mempunyai peran yang begitu penting untuk meningkatkan suatu derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk menyampaikan yang berkualitas baik untuk menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan WHO (2012). Dalam undang – undang Nomor 4 tahun 2009 tentang rumah sakit, berbunyi bahwa “setiap pasien mempunyai hak memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit”. Salah satunya yaitu tenaga kesehatan dapat menghindarkan pasien dari resiko infeksi nosokomial di rumah sakit.

Infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infection (HAIs)* adalah suatu infeksi yang didiperoleh pasien selama melakukan perawatan di rumah sakit setelah ≥ 48 jam dan setelah ≤ 30 hari setelah keluar dari fasilitas pelayanan kesehatan (WHO, 2011). Infeksi nosokomial bisa disebarkan melalui pelayanan kesehatan, baik dari pasien, petugas yang melayani kesehatan, maupun pengunjung (Septiatri, 2012). Adapun cara dalam pencegahan terjadinya infeksi nosokomial yaitu dengan memakai alat pelindung diri (WHO, 2007).

Alat pelindung diri yaitu peralatan yang diperlukan untuk melindungi tenaga kesehatan dalam bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri dipakai

saat melakukan tindakan dengan cara kerja yang aman (Barbara, 2012). Penggunaan *handscoon* dan masker menjadi peranan penting untuk mencegah penyebaran infeksi nosokomial di rumah sakit, walaupun terlihat sebagai peralatan yang sangat sederhana, namun *handscoon* dan masker tetap wajib digunakan disetiap tindakan invasive. Pemakaian *handscoon* dan masker mempunyai tujuan agar tangan tetap terlindungi dari semua jenis cairan yang berasal dari tubuh pasien dan pernafasan tenaga kesehatan dapat terlindungi (Crhysmadani, 2011).

Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) oleh perawat merupakan kewaspadaan di pelayanan kesehatan. Kepatuhan merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan, kepatuhan perawat adalah hal yang sangat penting karena dengan perawat patuh menggunakan (*handscoon* dan masker) pada tindakan invasive dilakukan, maka dari itu dapat meminimalisir penularan penyakit dan mempercepat penyembuhan pasien, jika perawat tidak patuh dalam menggunakannya, maka kemungkinan infeksi nosokomial akan semakin tinggi dan proses penyembuhan pasien akan semakin lama. Infeksi yang termasuk dalam infeksi nosokomial yaitu infeksi Daerah Operasi (IDO). IDO biasanya disebut dengan Surgical Site Infection (SSI). Di seluruh rumah sakit yang ada di dunia Kejadian SSI meningkat dari 1,2 kasus per 100 prosedur bedah menjadi 23,6 kasus per 100 prosedur bedah (WHO, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, presentase infeksi nosokomial seluruh rumah sakit yang ada di dunia

mencapai 9%. Dari 55 rumah sakit yang ada di 14 negara dari Eropa presentasinya mencapai 8,7% dan presentasi di Asia Tenggara sebanyak 10%. Pada tahun 2010 kematian setiap harinya mencapai 1,4 juta yang disebabkan oleh infeksi nosocomial. Di Indonesia ada 10 rumah sakit umum di dapatkan kasus infeksi nosokomial yang tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8% (WHO, 2010). Kejadian infeksi nosokomial yang meningkat setiap tahunnya merupakan indikator penting untuk tenaga kesehatan dalam mengendalikan infeksi dengan cara menjalankan standar kewaspadaan universal seperti memakai alat pelindung diri saat melaksanakan tindakan keperawatan seperti memasang infus dan pemberian injeksi (Putra, 2012). Penerapan penggunaan alat pelindung diri yang tidak maksimal dapat disebabkan oleh faktor motivasi yang berasal dari perawat itu sendiri dalam melakukannya.

Motivasi merupakan perasaan dimana seseorang bisa terdorong untuk menjalankan kekuasaannya atau pekerjaannya, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015). Motivasi kerja perawat yang tinggi menjadikan semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Motivasi juga memberikan dorongan yang mempengaruhi kebangkitan, pengarahannya, dan menjaga perilaku yang berhubungan dengan lingkungan pekerjaan (Mudayana, 2010).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja (Luthans, 2006 dalam Putriana N, 2015) yaitu motivasi internal yang meliputi ketertarikan terhadap pekerjaan yang dilakukan, rasa bertanggung jawab, serta rasa nyaman saat kerja adapun faktor eksternal yang mempengaruhi

motivasi kerja antara lain, mendapat pengakuan dari orang lain, banyaknya peluang untuk berprestasi agar mendapatkan posisi pekerjaan yang lebih tinggi, sesuai imbalan yang di dapat sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam kepatuhan, motivasi sendiri saling berkaitan dengan kepatuhan, dikarenakan dengan adanya motivasi yang semakin tinggi dalam diri seseorang maka tingkat kepatuhannya juga akan semakin tinggi (Dewantara, 2016).

Kustriyani et.al (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan di ruang rawat inap pada bulan Juli di instalasi rawat inap RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus diketahui bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) saat melakukan tindakan keperawatan 57 orang (37,3%) menunjukkan kepatuhan tidak penuh, dari 157 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayulita et.al (2014) penggunaan alat pelindung diri menunjukkan bahwa dari 30 responden yaitu perawat di ruang rawat inap RSI Ibnu Sina Bukit Tinggi dapat diketahui responden yang menggunakan alat pelindung diri sama banyak dengan responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri yaitu (50.0%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat di instalasi rawat inap RSI Ibnu Sina Bukit Tinggi belum maksimal dalam penggunaan alat pelindung diri untuk pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustriyani et.al (2017) untuk motivasi diperoleh bahwa responden memiliki motivasi yang tinggi dengan

kepatuhan tidak penuh 5 orang (3,3%) dan kepatuhan penuh 42 orang (27,5%) dari 153 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Kasim et.al (2017) di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado pada tanggal 16 September -30 Desember 2017 menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi yang baik dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD yang baik yaitu sebanyak 34 responden (81,0%) dari 69 responden.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 juli 2019 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang melalui metode kuesioner 10 perawat di ruang Baitussalam 2 dan ruang Komite PPI diperoleh hasil 5 (50%) perawat mempunyai motivasi tinggi, 3 (30%) perawat mempunyai motivasi cukup tinggi, sedangkan 2 (20%) perawat mempunyai motivasi rendah. Berdasarkan observasi didapatkan pula data bahwa 7 (70%) perawat patuh menggunakan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) dan 3 (30%) tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan peneliti ingin mengetahui “Adakah hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?”

B. Rumusan Masalah

Perilaku kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) oleh perawat merupakan peranan yang sangat penting untuk kesehatan pasien dan perawat dalam mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

Tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri *handscoon* dan masker oleh perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu motivasi. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui adakah hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) di RSI Sultan Agung Semarang.

Motivasi merupakan suatu perasaan dimana seseorang bisa terdorong untuk bangkit dan melakukan pekerjaannya dengan baik, terutama dalam berperilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Diketahui bahwa sebagian responden yang ada memiliki motivasi yang lemah dalam menggunakan alat pelindung diri seperti *handscoon* dan masker dalam melakukan tindakan keperawatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Juli 2019 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang melalui metode kuesioner 10 perawat di ruang Baitussalam 2 dan ruang Komite PPI diperoleh hasil 5 (50%) perawat mempunyai motivasi tinggi, 3 (30%) perawat mempunyai motivasi cukup tinggi, sedangkan 2 (20%) perawat mempunyai motivasi rendah. Berdasarkan observasi didapatkan pula data bahwa 7 (70%) perawat patuh menggunakan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) dan 3 (30%) tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker).

Berdasarkan hasil studi tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui “Bagaimana hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) di RSI Sultan Agung Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handscoon* dan masker) di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tentang motivasi perawat di RSI Sultan Agung Semarang.

b. Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (*handsoon* dan masker) di RSI Sultan Agung Semarang.

c. Mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri(*handscoon* dan masker).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan pasien dan perawat dalam pencegahan terjadinya infeksi nosokomial.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini dapat membantu untuk menurunkan angka infeksi nosokomial di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kesehatan masyarakat sebagai kebijakan untuk memberikan masukan kepada manajemen Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tentang pentingnya tenaga kesehatan untuk patuh menggunakan alat pelindung diri seperti *handscoon* dan masker dalam melakukan tindakan.